

Penerapan Sulam Pita Pada Sulaman Karawo Di Desa Pilohayanga Kecamatan Telaga

Dita Nurfajrin Harun¹, *Hariana², Hasmah³

^{1,2,3}Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
(hariana@ung.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan sulam pita pada sulaman *karawo* di Desa Pilohayanga Kecamatan Telaga Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian eksperimen. Eksperimen dilakukan dengan tahapan uji coba secara mandiri lalu dilakukan tahapan perbaikan eksperimen. Proses penelitian ini terdiri dari: 1) Persiapan alat dan bahan; 2) Pembuatan desain; 3) Proses mengiris kain; 4) Mencabut serat kain; 5) Menyulam; 6) Merawang/*finishing*; dan 7) Proses akhir penerapan sulam pita. Proses penerapan sulam pita pada kain memerlukan konsep desain dengan memperhatikan motif, jenis benang, warna benang, dan warna pita hias. Pemilihan kain yang cerah dan warna benang serta warna pita hias juga cerah menjadikan produk yang dihasilkan tidak terlihat timbul. Pemilihan kain yang gelap menampakkan hasil sulam pita maupun sulaman *karawo* terlihat timbul karena adanya kesesuaian warna kontras antara warna kain dan warna benang serta warna pita yang digunakan. Hasil karya sulam pita pada sulaman *karawo* menambah nilai estetika pada kain tanpa meredupkan salah satu sulaman. Penerapan sulam pita pada sulaman *karawo* merupakan salah satu upaya pengembangan produk sulaman *karawo*.

Kata kunci: Penerapan, Sulam Pita, Sulaman *Karawo*

Implementation of Ribbon Embroidery on Karawo Embroidery in Pilohayanga Village, Telaga Subdistrict

Abstract

This research aims to apply ribbon embroidery to *karawo* embroidery in Pilohayanga Village, Telaga Gorontalo District. This research used qualitative methods and experimental research. The experiment was carried out with an independent trial stage and then an experimental improvement stage was carried out. This research process consists of: 1) Preparation of tools and materials; 2) Design making; 3) The process of slicing the fabric; 4) Plucking the fabric fibers; 5) Embroidering; 6) Filigree/*finishing*; and 7) The final process of applying ribbon embroidery. The process of applying ribbon embroidery to fabric requires a design concept by paying attention to the motif, thread type, thread color, and decorative ribbon color. The selection of bright fabrics and thread colors and decorative ribbon colors is also bright making the resulting product not look embossed. The selection of dark fabrics shows the results of ribbon embroidery and *karawo* embroidery look embossed because of the suitability of color contrast between the color of the fabric and the color of the thread and the color of the ribbon used. The results of ribbon embroidery work on *karawo* embroidery add aesthetic value to the fabric without dimming one of the embroideries. The application of ribbon embroidery to *karawo* embroidery is one of the efforts to develop *karawo* embroidery products.

Keywords: Application, Ribbon Embroidery, *Karawo* Embroidery

I. PENDAHULUAN

Karawo merupakan salah satu jenis motif hias seni rupa dua dimensi yang

berasal dari Gorontalo. *Karawo* adalah sulaman benang dengan motif tertentu di atas kain yang sudah dilubangi dengan cara

mencabut benang. Sulaman *karawo* dihasilkan dengan menyulam pada kain yang sudah ditarik benangnya hingga membentuk pola tertentu (Lagalo, 2018).

Sulaman *karawo* adalah karya seni masyarakat Gorontalo sebagai ciri spesifik dari kepopuleran Gorontalo (Syahrial & Lamusu, 2021). *Karawo* berasal dari kata “*Mokarawo*” yang merupakan bahasa asli Gorontalo, yang artinya membuat sulaman kerawang. Keunikan dari sulaman *karawo* terletak pada proses pengerjaannya, yaitu harus didahului dengan pengirisan dan pencabutan benang.

Sulaman *karawo* hanya dapat dibuat secara manual tanpa alat modern sehingga menambah keunikan dari sulaman *karawo* (Hariana, 2018). Proses pembuatan sulaman *karawo* membutuhkan kesabaran, keuletan dan ketelitian para perajin agar kain tidak rusak (Rahmatiah, 2014).

Proses pembuatan sulaman *karawo* di Desa Pilohayanga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo dikerjakan oleh para ibu secara bersama-sama dengan berkumpul di salah satu rumah perajin. Pembuatan sulaman *karawo* ini dilakukan oleh para ibu rumah tangga dan hingga saat ini belum ada anak muda di desa tersebut yang berminat untuk ikut serta dalam belajar membuat sulaman *karawo*.

Menurut Hadiah Patilima (52 tahun) pemilik usaha *karawo* Kembang Indah beberapa perajin sulaman *karawo* yang

tersebar di Desa Pilohayanga dilakukan oleh ibu rumah tangga. Para ibu rumah tangga memanfaatkan waktu kosong untuk membuat sulaman *karawo* saat berada di rumah (wawancara, 29 Mei 2021).

Potensi perajin sulaman *karawo* Kembang Indah dalam membuat hiasan sulaman *karawo* dapat dilihat melalui banyaknya permintaan pelanggan, mulai dari orderan perindividu maupun untuk kelompok. Perajin sulaman *karawo* di Desa Pilohayanga sudah menyediakan beberapa desain motif *karawo*. Konsumen juga bisa membuat desain motif sendiri sesuai dengan kreasinya masing-masing. Konsumen hanya perlu menjelaskan kepada perajin sulaman *karawo* bentuk dan posisi motifnya, kemudian perajin *karawo* akan membuat sesuai permintaan dari konsumen (wawancara dengan Hadiah Patilima, 29 Mei 2021).

Sulaman *karawo* yang di produksi di Kembang Indah selama ini hanya bermain pada motinya saja. Belum ditemukan perpaduan antara *karawo* dengan teknik lain dalam satu produk kain *karawo*. Pada penelitian ini akan dipadukan dua jenis sulaman dalam satu desain motif pada kain. Setiap motif mempunyai pesan tersendiri yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia (Iswanto et al., 2020)

Jenis sulaman yang akan dipadukan adalah sulam *karawo* dan sulam pita. Keunggulan sulam pita adalah memberikan

efek tiga dimensi, lebih bervolume, pengerjaannya lebih cepat, dan lebih mudah (Uma Sya'adah & Ratyaningrum, 2023).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, lokasi penelitian di tempat usaha *karawo* Kembang Indah yang terletak di Desa Pilohayanga, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun jenis penelitian adalah improfitif yang bertujuan untuk meningkatkan nilai estetika sulaman *karawo*. Dalam penelitian ini peran peneliti sebagai partisipan dan terlibat langsung dalam proses penerapan sulam pita pada sulaman *karawo*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.2 Hasil

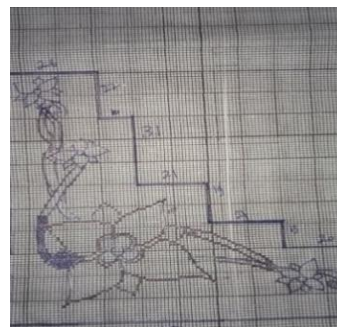
Sulaman *karawo* yang dibuat di Kembang Indah umumnya pesanan dari berbagai konsumen yang sudah menjadi pelanggan. Jenis sulaman *karawo* yang dipesan seperti seragam sekolah, pakaian dinas, atau untuk pakaian bepergian. Usaha *karawo* Kembang Indah tidak hanya menerima orderan dalam jumlah banyak tetapi juga dalam jumlah sedikit atau hanya digunakan untuk pribadi.

Menurut Hadiah Patilima selaku pemilik usaha Kembang Indah, konsumen bisa memilih motif yang sudah mereka sediakan atau motif yang dibuat oleh konsumen itu sendiri (wawancara 23 Mei 2021).

Penerapan sulam pita pada sulaman *karawo* melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap hasil pelaksanaan. Adapun tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah menyiapkan alat dan bahan yang digunakan. Alat terdiri dari pemidangan, jarum, dan gunting. Bahan berupa kertas untuk mendesain, benang sulam, benang jahit, dan pita hias. Mendesain motif adalah bagian dari tahap persiapan dengan membuat desain.



Gambar 1: Desain sulam pita *karawo*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

2. Tahap Pelaksanaan

Proses penerapan sulam pita pada sulaman *karawo* dilakukan setelah proses pembuatan sulaman *karawo*. Tahap pembuatan sulaman *karawo* mulai dari mengiris serat kain, mencabut serat kain,

menyulam, *finishing* atau merawang, setelah itu penerapan sulam pita

a) Proses mengiris serat kain

Proses mengiris serat kain membutuhkan ketelitian dan kesabaran agar tidak akan mengalami kesalahan. Pengirisan serat kain menggunakan silet atau *cutter* yang tajam dan pemidangan sebagai alat untuk merekatkan atau menjepit kain agar kain tidak kusut dan serat kain menjadi lebih rapi.



Gambar 2: Proses mengiris kain
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

b) Proses mencabut serat kain

Proses mencabut serat kain yang sudah diiris membutuhkan waktu 2 hari setiap motif. Pencabutan serat kain menggunakan jarum sebagai alat bantu untuk menarik serat kain yang sudah diiris.



Gambar 3: Proses pencabutan serat kain
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

c) Proses Menyulam

Proses menyulam kain dilakukan setelah kain diiris mengikuti desain yang sudah dibuat. Waktu yang dibutuhkan untuk menyulam kain satu hingga dua hari sesuai dengan besar kecilnya motif yang diterapkan di atas permukaan kain.



Gambar 4: Proses menyulam *karawo*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

d) *Finishing* atau Merawang

Tahapan *finishing* atau merawang dilakukan setelah proses penyulaman. Merawang berfungsi untuk membuat motif *karawo* menjadi lebih indah. Proses merawang menggunakan benang jahit dengan warna yang sesuai warna dasar kain agar motif yang sudah diterapkan di atas permukaan kain terlihat timbul.



Gambar 5: Proses *finishing* atau merawang
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

e) Penerapan Sulam Pita pada Sulaman *Karawo*

Poses penerapan sulam pita pada sulaman *karawo* dilakukan pada bagian akhir setelah pembuatan sulaman *karawo* selesai. Menyulam pita pada bagian permukaan kain sesuai desain yang sudah direncanakan.



Gambar 6: Proses penerapan sulam pita
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

3. Tahap Hasil Pelaksanaan

Pada tahap ini perajin mampu menyelesaikan proses penerapan sulam pita pada sulaman *karawo*. Produk yang dihasilkan belum maksimal dikarenakan pemilihan warna kain dan warna benang serta pita hias sama-sama bernuansa cerah. Pemilihan warna cerah menjadikan sulam pita *karawo* yang dihasilkan tidak terlihat timbul.



Gambar 7: Hasil sulam pita
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penerapan sulam pita pada sulaman *karawo* telah berhasil dilakukan. Penerapan sulam pita pada sulaman sebagai aktivitas pengembangan produk sulaman *karawo*.

Proses penerapan sulam pita memiliki tingkat kerumitan saat mengkomposisikan sulam pita pada motif sulaman *karawo*. Pembuatan sulam pita pada sulaman *karawo* yang diterapkan pada kain akan nampak indah jika menggunakan warna dasar kain gelap dipadukan dengan pemilihan warna benang yang terang. Pemilihan warna kain yang lebih gelap akan menampakkan motif sulam pita maupun sulaman *karawo* terlihat timbul sehingga menambah nilai estetika produk.

Penerapan sulam pita pada sulaman *karawo* sebagai hal baru pada sulaman *karawo*. Proses menggabungkan ke dua jenis sulaman memerlukan rencana awal dalam melakukan eksperimen. Hal ini sejalan dengan pendapat (Usman, 2007:70) yang semata-mata bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.

Hasil penerapan sulam pita pada sulaman *karawo* dapat memungkinkan para perajin sulaman *karawo* dapat berkembang dan membuat konsumen tertarik akan kreasi sulaman *karawo* dengan jenis sulaman lain.

IV. KESIMPULAN

Dita Nurfajrin Harun., Hariana., Hasmah,
Penerapan Sulam Pita Pada Sulaman Karawo Di Desa Pilohayanga Kecamatan Telaga

Penerapan sulam pita pada sulaman *karawo* yang dilakukan di tempat usaha *karawo* Kembang Indah di desa Pilohayanga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo telah berhasil dilakukan dengan melalui tahapan persiapan, penerapan sulam pita, dan hasil.

Pemilihan warna kain, benang, dan pita hias sangat mempengaruhi hasil akhir produk dalam menilai estetikanya. Penerapan sulam pita ini dibuat tanpa mengurangi nilai keindahan yang ada pada sulaman *karawo* itu sendiri, nilai keindahan yang ada pada sulaman *karawo* harus tetap di jaga sekalipun sulaman *karawo* ini di padukan dengan sulam pita.

REFERENSI

Hariana. Unsur-unsur Desain Motif Karawo Di Desa Pilohayanga Gorontalo. *Jurnal Vokasi Sains Dan Teknologi*. 2018. 1(2), 41–45.

Iswanto, S., Nurasiah, & Putri, H. 2020. Sulam Kerawang Gayo : Budaya Lokal , Bernilai Karakter dan Sebagai Identitas Bangsa. *Diakronika*, 20(2).

Lagalo, A. Kerajinan Sulaman Karawo Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus Di Provinsi Gorontalo (Kasus Sentra Kerajinan Sulaman Karawo). *Tulisan Ilmiah Pariwisata*, 2018. 1(2), 75–90.

Rahmatiah. (2014). *Integritas modal manusia dan modal social (Studi Kasus Industri Kreatif Kerajinan Sulaman Karawo di Gorontalo)*. Universitas Negeri Makasar.

Syahrial, S., & Lamusu, R. Pembentukan Pola Desain Motif Karawo Gorontalo Menggunakan K-Means Color Quantization dan Structured Forest Edge Detecion. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2021. 8(3), 625–634.

Uma Sya'adah, K., & Ratyaningrum, F. 2023. Penerapan Teknik Sulam Pita Dengan Motif Semanggi Pada Media Plastik Kanvas Di Sma Labschool Unesa 1 Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 2023. 11(3), 55–63.